



## Kepeloporan Pemikiran Kh Ahmad Dahlan dalam Melahirkan Gerakan Pembaruan Muhammadiyah

Apris Yaman<sup>1</sup>, Desi Asmaret<sup>2</sup>, Julhadi<sup>3</sup>, Syaifullah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Corresponding Email: [apris0559@gmail.com](mailto:apris0559@gmail.com)

Received: 2026-05-13 Received in revised form: 2026-06-10 Accepted: 2026-06-21 Publish: 2026-06-21

### ABSTRACT

This study aims to reconstruct KH Ahmad Dahlan's integrative *tajdid* model as the foundation of the Muhammadiyah reform movement and Islamic social transformation in Indonesia. Previous studies have generally examined Ahmad Dahlan's thought from partial perspectives, such as education, da'wah, philanthropy, or Islamic reform, without providing a comprehensive understanding of the interconnected dimensions of his reformist ideas. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from relevant primary and secondary sources and analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that KH Ahmad Dahlan developed an integrative *tajdid* model consisting of five major pillars: purification of faith (*aqidah*), educational reform, Al-Ma'un social theology, women's empowerment, and cultural da'wah. These dimensions are interconnected and constitute the foundation of Muhammadiyah as a progressive Islamic movement capable of integrating Islamic values with social transformation. The study demonstrates that *tajdid* in Ahmad Dahlan's perspective extends beyond the purification of Islamic teachings and encompasses the development of educational institutions, social services, community empowerment, and religious moderation. This integrative *tajdid* model remains highly relevant in addressing contemporary challenges shaped by globalization, digital transformation, and increasingly complex social changes.

**Keywords:** KH Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; integrative *tajdid*; Al-Ma'un theology; social transformation.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model *tajdid* integratif KH Ahmad Dahlan sebagai fondasi lahirnya gerakan pembaruan Muhammadiyah dan transformasi sosial Islam di Indonesia. Berbagai kajian terdahulu umumnya membahas pemikiran Ahmad Dahlan secara parsial, baik dari aspek pendidikan, dakwah, filantropi, maupun gerakan *tajdid*, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antarunsur pembaruan yang dikembangkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan membentuk suatu model *tajdid* integratif yang terdiri atas lima pilar utama, yaitu purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi sosial Al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam

berkemajuan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan transformasi sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa tajdid dalam perspektif KH Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, tetapi juga pada pembangunan institusi pendidikan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan moderasi beragama. Model tajdid integratif tersebut tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, transformasi digital, dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** KH Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; tajdid integratif; teologi Al-Ma'un; transformasi sosial.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika gerakan pembaruan yang muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme, kemunduran pendidikan, dan stagnasi intelektual umat Islam. Dalam konteks tersebut, KH Ahmad Dahlan tampil sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh yang meletakkan dasar bagi transformasi Islam modern melalui pendekatan yang mengintegrasikan purifikasi akidah, reformasi pendidikan, dan aksi sosial kemasyarakatan. Melalui Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912, Ahmad Dahlan tidak hanya menawarkan pembaruan teologis, tetapi juga membangun model gerakan Islam yang berorientasi pada kemajuan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Nashir, 2020).

Kajian mengenai KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah telah berkembang secara luas dalam berbagai perspektif, mulai dari sejarah pemikiran Islam, pendidikan, dakwah, hingga gerakan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan merupakan pelopor modernisasi pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Burhani, 2016; Nakamura, 2012). Di sisi lain, Muhammadiyah dipandang sebagai representasi gerakan Islam modernis yang memainkan peran strategis dalam pembangunan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial di Indonesia (Jurdi, 2020).

Di tengah perkembangan kajian tersebut, muncul kecenderungan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas pemikiran KH Ahmad Dahlan secara parsial. Beberapa studi lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan (Fathurrahman, 2022), sementara penelitian lainnya fokus pada gerakan tajdid dan purifikasi ajaran Islam (Hilmy, 2019). Kajian mengenai teologi al-Ma'un juga umumnya ditempatkan dalam konteks filantropi Islam dan pelayanan sosial Muhammadiyah (Latief, 2017). Akibatnya, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterhubungan antara purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi sosial al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural sebagai satu kesatuan paradigma tajdid yang utuh.

Padahal, jika ditelaah secara lebih mendalam, kekuatan utama pemikiran KH Ahmad Dahlan justru terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai dimensi pembaruan tersebut ke dalam sebuah model gerakan Islam yang sistematis. Ahmad Dahlan tidak hanya mengkritik praktik keberagamaan yang dianggap menyimpang dari prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga membangun institusi pendidikan modern, mengembangkan gerakan filantropi berbasis teologi al-Ma'un, mendorong partisipasi perempuan melalui 'Aisyiyah, serta menerapkan

dakwah yang akomodatif terhadap realitas sosial budaya masyarakat (Mul Khan, 2010; Burhani, 2016).

Dalam perspektif teori gerakan sosial keagamaan, pendekatan yang dikembangkan Ahmad Dahlan menunjukkan karakteristik gerakan transformasional yang tidak berhenti pada perubahan doktrinal, tetapi bergerak menuju perubahan sosial yang terorganisasi. Model seperti ini memiliki relevansi kuat dengan konsep transformatif Islam yang menempatkan agama sebagai kekuatan etis untuk mendorong perubahan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (Azra, 2019). Oleh karena itu, pemikiran Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan purifikasi semata, melainkan sebagai proyek pembaruan sosial yang bersifat multidimensional.

Relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan semakin menguat ketika dunia Islam menghadapi tantangan baru pada era digital dan globalisasi. Kemajuan teknologi informasi, disrupsi sosial, meningkatnya polarisasi keagamaan, serta berkembangnya berbagai bentuk ekstremisme dan intoleransi menuntut hadirnya model keberagamaan yang moderat, progresif, dan solutif (Hasan, 2023). Dalam konteks ini, nilai-nilai tajdid yang dikembangkan Ahmad Dahlan menawarkan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani antara komitmen terhadap ajaran Islam dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain itu, perkembangan masyarakat modern juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan semata. Pendidikan dituntut mampu menghasilkan generasi yang memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kompetensi sosial, dan integritas moral yang kuat (UNESCO, 2023). Gagasan Ahmad Dahlan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut, terutama dalam konteks penguatan pendidikan Islam berkemajuan yang saat ini menjadi agenda penting berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Dari aspek sosial, pendekatan teologi al-Ma'un yang dikembangkan Ahmad Dahlan juga memperoleh perhatian luas dalam diskursus Islam kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paradigma al-Ma'un telah menjadi fondasi bagi pengembangan filantropi Islam modern, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keislaman (Latief, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga terus mengalami aktualisasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat modern.

Meski demikian, terdapat kebutuhan akademik untuk merekonstruksi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam sebuah kerangka konseptual yang lebih integratif. Rekonstruksi ini penting agar berbagai gagasan yang selama ini dipahami secara terpisah dapat diposisikan sebagai bagian dari model tajdid yang saling berkaitan. Dengan demikian, kontribusi Ahmad Dahlan tidak hanya dipahami sebagai tokoh pembaru Islam Indonesia, tetapi juga sebagai perumus paradigma transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan dimensi purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural sebagai satu model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih memusatkan perhatian pada salah satu

aspek tertentu sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai konstruksi pemikiran beliau dalam membangun gerakan pembaruan Islam.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan sebagai fondasi lahirnya gerakan Muhammadiyah dan transformasi sosial Islam di Indonesia. Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa sintesis konseptual yang menempatkan purifikasi, pendidikan modern, teologi al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural sebagai lima pilar utama model tajdid integratif Ahmad Dahlan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pemikiran Islam Indonesia sekaligus memperkuat relevansi gagasan KH Ahmad Dahlan dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran KH Ahmad Dahlan sebagai fondasi gerakan tajdid Muhammadiyah melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran tokoh berdasarkan dokumen historis maupun kajian akademik yang telah dipublikasikan (Zed, 2018).

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan, sejarah awal Muhammadiyah, Statuten Muhammadiyah, pidato, catatan sejarah, serta karya-karya yang secara langsung membahas gagasan pembaruan beliau. Adapun sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang membahas gerakan tajdid, reformasi pendidikan Islam, teologi sosial al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan perkembangan Muhammadiyah dalam konteks modern. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit pada rentang tahun 2015–2025 untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data akademik, antara lain *Google Scholar*, *Scopus*, *Dimensions*, *Crossref*, dan *Garuda*. Proses penelusuran menggunakan kata kunci seperti *Ahmad Dahlan*, *Muhammadiyah reform movement*, *Islamic reformism*, *tajdid*, *al-Ma'un theology*, *Islamic social transformation*, dan *Islamic modernism in Indonesia*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, kontribusi akademik, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* atau analisis isi kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2018). Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi data, yakni mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama yang meliputi purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi al-Ma'un, emansipasi perempuan, dakwah kultural, dan gerakan tajdid Muhammadiyah. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan hubungan antartema untuk menemukan pola konseptual yang membentuk model tajdid KH Ahmad Dahlan. Keempat, sintesis konseptual, yaitu menyusun konstruksi teoritis mengenai model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan sebagai basis gerakan pembaruan Muhammadiyah.

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-interpretatif untuk memahami pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan Indonesia pada awal abad ke-20. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang munculnya

gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan Ahmad Dahlan, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna dan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks perkembangan Islam kontemporer (Kuntowijoyo, 2003).

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur, baik dokumen historis, buku akademik, maupun artikel jurnal ilmiah. Triangulasi dilakukan guna memastikan konsistensi data dan meminimalkan bias interpretasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi (Creswell & Creswell, 2018).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan rekonstruksi konseptual yang komprehensif mengenai model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam yang berorientasi pada transformasi sosial, pendidikan, dan kemajuan umat.

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini membangun kerangka konseptual berupa Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi sosial al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural. Kelima dimensi tersebut dianalisis sebagai suatu sistem pemikiran yang saling terkait dalam membentuk gerakan pembaruan Muhammadiyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekonstruksi Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan

Hasil analisis terhadap berbagai sumber historis dan literatur akademik menunjukkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan pemurnian akidah atau reformasi pendidikan semata. Pemikiran beliau merupakan sebuah konstruksi tajdid yang bersifat integratif, yang menghubungkan dimensi teologis, pendidikan, sosial, budaya, dan pemberdayaan masyarakat ke dalam satu sistem gerakan yang utuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam tidak hanya ditentukan oleh aspek purifikasi ajaran Islam, tetapi juga oleh kemampuan Ahmad Dahlan mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam institusi sosial yang berkelanjutan.

Dalam literatur gerakan Islam modern, tajdid sering dipahami sebagai upaya pemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan akidah dan praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Esposito, 2021). Namun demikian, pemikiran KH Ahmad Dahlan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tajdid yang dikembangkannya tidak berhenti pada aspek purifikasi, tetapi diperluas menjadi instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada kemajuan umat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Nashir (2020) yang menegaskan bahwa Muhammadiyah sejak awal dibangun sebagai gerakan Islam berkemajuan yang mengintegrasikan dimensi keagamaan dan kemanusiaan secara simultan.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, model tajdid KH Ahmad Dahlan dapat direkonstruksi ke dalam lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) purifikasi akidah, (2) reformasi pendidikan, (3) teologi sosial al-Ma'un, (4) emansipasi perempuan, dan (5) dakwah kultural. Kelima dimensi tersebut membentuk fondasi konseptual yang kemudian melahirkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam modern di Indonesia. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa tajdid dalam perspektif Ahmad Dahlan merupakan model pembaruan yang bersifat holistik dan multidimensional.

Tabel 1. Dimensi Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan

Dimensi Tajdid	Fokus Utama	Implementasi
Purifikasi Akidah	Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah	Koreksi arah kiblat, pemberantasan takhayul, bid'ah dan khurafat
Reformasi Pendidikan	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum	Sekolah Muhammadiyah modern
Teologi Al-Ma'un	Islam sebagai aksi sosial	PKO, rumah sakit, panti asuhan
Emansipasi Perempuan	Pemberdayaan perempuan Muslim	Organisasi 'Aisyiyah
Dakwah Kultural	Dakwah kontekstual dan moderat	Pendekatan budaya lokal

Hasil rekonstruksi ini menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan model tajdid yang berbeda dari sebagian gerakan reformis Timur Tengah. Jika Muhammad Abduh lebih menitikberatkan reformasi pendidikan dan rasionalisme Islam, sementara Rasyid Ridha menekankan pemurnian akidah dan pembaruan politik Islam, Ahmad Dahlan justru mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam gerakan sosial yang bersifat praksis (Hourani, 1983; Voll, 2015). Dengan kata lain, tajdid Ahmad Dahlan tidak hanya menghasilkan perubahan cara berpikir umat, tetapi juga melahirkan perubahan kelembagaan yang konkret dan berkelanjutan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Ahmad Dahlan untuk membangun hubungan yang erat antara agama dan realitas sosial. Dalam perspektif teori transformasi sosial, agama memiliki potensi menjadi sumber perubahan ketika nilai-nilai normatif diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif yang terorganisasi (Giddens, 2013). Hal inilah yang terlihat dalam berbagai amal usaha Muhammadiyah yang berkembang di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat hingga saat ini.

Lebih jauh, model tajdid integratif tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. Era globalisasi dan transformasi digital telah melahirkan berbagai persoalan baru seperti ketimpangan sosial, degradasi moral, polarisasi keagamaan, dan krisis identitas generasi muda Muslim (Hasan, 2023). Dalam konteks tersebut, pendekatan Ahmad Dahlan menawarkan paradigma pembaruan yang tidak hanya berorientasi pada pemurnian akidah, tetapi juga pada penguatan pendidikan, solidaritas sosial, moderasi beragama, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, model tajdid integratif yang dirumuskan Ahmad Dahlan dapat diposisikan sebagai salah satu kerangka konseptual penting bagi pengembangan Islam berkemajuan pada abad ke-21.

Temuan penelitian ini sekaligus memperluas kajian-kajian sebelumnya yang umumnya membahas pemikiran Ahmad Dahlan secara parsial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memusatkan perhatian pada aspek pendidikan, dakwah, atau filantropi Islam secara terpisah (Burhani, 2016; Latief, 2022), penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh aspek tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari satu konstruksi tajdid yang terintegrasi. Oleh karena itu,

kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual mengenai Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan yang menjadi fondasi lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam modern di Indonesia.

### **Purifikasi Akidah sebagai Fondasi Tajdid KH Ahmad Dahlan**

Purifikasi akidah merupakan fondasi utama yang membentuk seluruh bangunan pemikiran dan gerakan pembaruan KH Ahmad Dahlan. Berbeda dengan sebagian pembaru Muslim yang lebih menekankan reformasi politik atau modernisasi kelembagaan, Ahmad Dahlan memulai gerakan tajdid dari upaya mengembalikan kehidupan umat Islam kepada sumber ajaran yang otentik, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Baginya, kemunduran umat Islam tidak semata-mata disebabkan oleh kolonialisme dan keterbelakangan pendidikan, tetapi juga oleh berkembangnya praktik-praktik keagamaan yang dianggap menjauh dari prinsip tauhid yang murni (Mul Khan, 2010).

Dalam konteks sosial-keagamaan Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kehidupan keberagaman masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai tradisi lokal yang bercampur dengan unsur animisme, dinamisme, serta praktik sinkretisme yang telah berlangsung selama berabad-abad. Berbagai ritual yang berkembang dalam masyarakat sering kali tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam normatif. Kondisi tersebut mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang menurutnya berpotensi mengaburkan kemurnian tauhid dan menghambat kemajuan umat (Burhani, 2016).

Purifikasi yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami sebagai gerakan yang sekadar menolak tradisi. Sebaliknya, purifikasi tersebut merupakan bagian dari proyek intelektual yang bertujuan membangun kembali kesadaran umat berdasarkan prinsip rasionalitas dan otoritas teks keagamaan. Dalam perspektif ini, purifikasi berfungsi sebagai instrumen pembebasan umat dari pola pikir taklid yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2019), reformisme Islam modern pada dasarnya bertujuan membangun masyarakat Muslim yang mampu mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan kemajuan peradaban modern.

Salah satu contoh paling terkenal dari gerakan purifikasi Ahmad Dahlan adalah upayanya meluruskan arah kiblat masjid-masjid di Yogyakarta. Peristiwa ini sering dipandang sebagai simbol keberanian intelektual Ahmad Dahlan dalam mengoreksi praktik keagamaan yang telah diterima secara turun-temurun. Dengan memanfaatkan pengetahuan astronomi dan ilmu falak yang diperolehnya selama belajar di Makkah, Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan harus didasarkan pada argumentasi ilmiah dan bukan sekadar kebiasaan sosial yang diwariskan tanpa verifikasi kritis (Darban, 2000).

Dari perspektif epistemologi Islam, tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan tidak mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara lebih tepat. Sikap ini sejalan dengan gagasan pembaruan yang dikembangkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya ijtihad sebagai mekanisme pembaruan pemikiran Islam dalam menghadapi perubahan zaman (Hourani, 1983). Namun demikian, berbeda dengan para

reformis Timur Tengah yang banyak bergerak pada ranah pemikiran dan wacana, Ahmad Dahlan menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam tindakan sosial yang konkret dan terorganisasi.

Lebih lanjut, purifikasi akidah yang dikembangkan Ahmad Dahlan tidak berorientasi pada eksklusivisme keagamaan. Sebaliknya, ia menjadikan tauhid sebagai dasar bagi pembangunan etika sosial dan kemajuan masyarakat. Dalam pandangannya, keimanan yang benar harus melahirkan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen untuk memperbaiki kondisi kehidupan umat. Oleh karena itu, purifikasi akidah tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai fondasi bagi lahirnya transformasi sosial yang lebih luas (Nashir, 2020).

Interpretasi tersebut membedakan Ahmad Dahlan dari sebagian gerakan puritan yang cenderung berhenti pada kritik terhadap praktik keagamaan masyarakat. Ahmad Dahlan justru menggunakan purifikasi sebagai titik awal untuk membangun institusi pendidikan, pelayanan kesehatan, dan berbagai bentuk amal sosial. Dengan demikian, pemurnian ajaran Islam tidak menghasilkan sikap eksklusif, tetapi menjadi energi moral bagi pembangunan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan (Latief, 2022).

Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep purifikasi dalam pemikiran Ahmad Dahlan memiliki karakter yang khas, yaitu bersifat konstruktif dan transformatif. Purifikasi bukan sekadar proses eliminasi terhadap unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, melainkan proses rekonstruksi kehidupan umat berdasarkan prinsip tauhid, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan sosial. Dalam kerangka tersebut, purifikasi menjadi fondasi bagi seluruh dimensi tajdid yang kemudian berkembang dalam Muhammadiyah.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, gagasan purifikasi Ahmad Dahlan tetap memiliki relevansi yang kuat. Di tengah berkembangnya ekstremisme keagamaan, polarisasi sosial, dan maraknya disinformasi berbasis agama di ruang digital, pendekatan Ahmad Dahlan menawarkan model keberagaman yang kritis, rasional, dan moderat. Purifikasi tidak diarahkan untuk memperkuat eksklusivisme identitas, tetapi untuk memperkuat integritas moral, kapasitas intelektual, dan tanggung jawab sosial umat Islam (Hasan, 2023).

Dengan demikian, purifikasi akidah dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan harus dipahami sebagai fondasi ideologis yang memungkinkan lahirnya proyek tajdid yang lebih luas. Dari fondasi inilah berkembang reformasi pendidikan, teologi sosial al-Ma'un, pemberdayaan perempuan, dan dakwah kultural yang kemudian menjadi karakter utama gerakan Muhammadiyah. Oleh karena itu, purifikasi akidah bukanlah tujuan akhir dari pembaruan Islam ala Ahmad Dahlan, melainkan titik awal bagi transformasi sosial yang berorientasi pada kemajuan umat dan kemaslahatan bersama.

### **Reformasi Pendidikan sebagai Instrumen Modernisasi Umat**

Salah satu kontribusi paling monumental KH Ahmad Dahlan dalam sejarah pembaruan Islam Indonesia adalah reformasi pendidikan yang menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama transformasi umat. Berbeda dengan sebagian gerakan keagamaan pada masanya yang lebih menekankan aspek ritual dan dakwah normatif, Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran keagamaan, kemajuan intelektual, dan kemandirian sosial umat Islam. Dalam perspektifnya, kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh penyimpangan akidah, tetapi juga oleh rendahnya kualitas pendidikan yang mengakibatkan

lemahnya kapasitas intelektual dan daya saing masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan zaman (Nashir, 2020).

Pada awal abad ke-20, sistem pendidikan di Hindia Belanda menunjukkan dualisme yang tajam. Di satu sisi terdapat sekolah-sekolah kolonial yang menawarkan ilmu pengetahuan modern, tetapi cenderung sekuler dan terbatas bagi kelompok tertentu. Di sisi lain, terdapat lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, namun relatif kurang memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan umum dan perkembangan sains modern. Situasi ini menciptakan kesenjangan yang menyebabkan lahirnya kelompok terdidik yang terpisah antara orientasi keagamaan dan orientasi modernitas (Azra, 2019).

Melihat kondisi tersebut, KH Ahmad Dahlan mengembangkan paradigma pendidikan yang bersifat integratif. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya dipandang berasal dari sumber kebenaran yang sama dan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Pandangan ini merupakan bentuk kritik terhadap sistem pendidikan kolonial yang sekuler sekaligus terhadap sistem pendidikan tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Burhani (2016), integrasi ilmu yang dikembangkan Ahmad Dahlan menjadi salah satu fondasi utama lahirnya pendidikan Islam modern di Indonesia.

Implementasi gagasan tersebut diwujudkan melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, geografi, dan keterampilan praktis lainnya. Model pendidikan ini merupakan inovasi besar pada masanya karena menawarkan alternatif baru yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan akademik yang diperlukan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai instrumen mobilitas sosial dan pemberdayaan masyarakat (Nakamura, 2012).

Keunggulan reformasi pendidikan Ahmad Dahlan tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang diterapkannya. Ia mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan memahami makna ajaran Islam secara rasional. Pendekatan ini berbeda dengan pola pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Ahmad Dahlan berupaya membangun tradisi intelektual yang memungkinkan peserta didik menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Mulkhan, 2010).

Dari perspektif teori pendidikan modern, pendekatan Ahmad Dahlan memiliki kesamaan dengan konsep *transformative learning* yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan perubahan sosial. Mezirow (2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang transformatif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan individu untuk merefleksikan pengalaman, mengevaluasi asumsi, dan mengambil tindakan yang konstruktif. Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah sejak awal telah mengandung unsur transformasi sosial yang kuat melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Lebih jauh, reformasi pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan implementasi dari prinsip tajdid yang ia bangun. Pendidikan diposisikan sebagai medium untuk membentuk manusia Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (UNESCO, 2023).

Dalam perkembangannya, model pendidikan yang dirintis Ahmad Dahlan terbukti memiliki dampak yang sangat signifikan. Muhammadiyah saat ini mengelola ribuan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan bukan hanya gagasan normatif, tetapi telah berkembang menjadi sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berkontribusi besar terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia (Jurdi, 2020).

Di era digital saat ini, relevansi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan semakin menguat. Transformasi teknologi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan perubahan pola belajar generasi muda menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi. Gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan Ahmad Dahlan memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Hasan, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan yang dilakukan KH Ahmad Dahlan bukan sekadar pembaruan kurikulum, melainkan bagian dari proyek besar transformasi sosial umat. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan ketergantungan, sekaligus membangun generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Ahmad Dahlan merupakan instrumen strategis yang menghubungkan purifikasi akidah dengan transformasi sosial yang menjadi tujuan utama gerakan tajdid Muhammadiyah.

Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya membangun sistem pendidikan modern yang berbasis nilai-nilai Islam. Reformasi pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan idealisme teologis dengan perubahan sosial yang nyata. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya salah satu program Muhammadiyah, tetapi merupakan inti dari strategi tajdid yang dirancang KH Ahmad Dahlan untuk membangun masyarakat Islam yang maju, mandiri, dan berkemajuan.

### **Teologi Al-Ma'un sebagai Paradigma Transformasi Sosial**

Salah satu kontribusi intelektual paling signifikan KH Ahmad Dahlan dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia adalah kemampuannya mentransformasikan ajaran normatif Al-Qur'an menjadi gerakan sosial yang konkret dan berkelanjutan. Transformasi tersebut tercermin secara jelas dalam pemaknaannya terhadap Surah Al-Ma'un yang kemudian berkembang menjadi fondasi

teologis bagi berbagai aktivitas sosial Muhammadiyah. Jika sebagian besar tradisi keagamaan pada masanya lebih menekankan aspek ritual dan kesalehan individual, Ahmad Dahlan justru menempatkan kepedulian sosial sebagai indikator utama keberagamaan seseorang. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin yang harus diyakini, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan (Latief, 2022).

Pemahaman Ahmad Dahlan terhadap Surah Al-Ma'un berangkat dari kritik terhadap fenomena keberagamaan yang cenderung formalistik. Menurutnya, banyak umat Islam yang rajin menjalankan ibadah ritual, namun kurang memiliki sensitivitas terhadap penderitaan masyarakat di sekitarnya. Padahal Al-Qur'an secara tegas menghubungkan kualitas ibadah dengan kepedulian terhadap anak yatim, fakir miskin, dan kelompok rentan lainnya. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan memandang bahwa keberagamaan yang sejati harus tercermin dalam komitmen sosial yang nyata dan berkelanjutan. Perspektif ini menjadikan Al-Ma'un tidak sekadar sebagai bacaan liturgis, tetapi sebagai paradigma etis yang menggerakkan perubahan sosial (Mulkhan, 2010).

Dalam sejarah Muhammadiyah, pengajaran Surah Al-Ma'un yang dilakukan Ahmad Dahlan sering dijadikan ilustrasi mengenai metode dakwah dan pendidikan yang transformatif. Beliau mengulang pembelajaran surah tersebut berkali-kali hingga para murid memahami bahwa tujuan mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar menghafal atau memahami makna tekstualnya, melainkan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi tekstual menuju orientasi praksis. Dalam bahasa Kuntowijoyo (2006), model seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk "objektifikasi nilai-nilai Islam", yaitu proses menerjemahkan pesan wahyu ke dalam tindakan sosial yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Secara konseptual, teologi Al-Ma'un yang dikembangkan Ahmad Dahlan memiliki karakteristik yang sejalan dengan paradigma teologi sosial dalam studi Islam kontemporer. Teologi sosial memandang bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur tanggung jawab manusia terhadap sesama dan lingkungannya (Esposito, 2021). Dalam kerangka tersebut, keimanan tidak cukup diukur melalui ritual formal, melainkan melalui kontribusi nyata dalam menciptakan keadilan sosial, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ahmad Dahlan telah mengembangkan paradigma ini jauh sebelum konsep-konsep teologi sosial memperoleh perhatian luas dalam diskursus akademik modern.

Implementasi teologi Al-Ma'un terlihat jelas dalam berbagai amal usaha Muhammadiyah yang berkembang sejak awal berdirinya organisasi tersebut. Pendirian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), sekolah bagi masyarakat miskin, panti asuhan, rumah sakit, dan berbagai program pemberdayaan masyarakat merupakan manifestasi langsung dari interpretasi sosial terhadap Surah Al-Ma'un. Berbagai institusi tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam ranah dakwah verbal, tetapi juga membangun sistem pelayanan sosial yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara konkret (Nashir, 2020).

Dari perspektif teori gerakan sosial, pendekatan Ahmad Dahlan menunjukkan kemampuan menghubungkan nilai-nilai religius dengan tindakan kolektif yang terorganisasi. Menurut Giddens (2013), perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan institusionalisasi nilai ke dalam struktur

sosial yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, Muhammadiyah berhasil mentransformasikan pesan Al-Ma'un menjadi berbagai institusi sosial yang terus berkembang hingga saat ini. Keberhasilan tersebut membedakan Ahmad Dahlan dari banyak tokoh pembaru lainnya yang lebih banyak bergerak pada level gagasan dan wacana.

Keunikan lain dari teologi Al-Ma'un adalah kemampuannya menjembatani hubungan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dalam paradigma ini, ibadah ritual dan aktivitas sosial tidak diposisikan sebagai dua hal yang terpisah, tetapi sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Salat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk ibadah lainnya harus menghasilkan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Sebaliknya, aktivitas sosial memperoleh legitimasi spiritual karena dipandang sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Sintesis inilah yang menjadikan Muhammadiyah mampu mengembangkan model keberagamaan yang seimbang antara orientasi ukhrawi dan tanggung jawab duniawi (Azra, 2019).

Dalam perkembangan studi Islam Indonesia, banyak peneliti menilai bahwa teologi Al-Ma'un merupakan salah satu kontribusi paling orisinal Muhammadiyah terhadap pemikiran Islam modern. Latief (2017) menyebut pendekatan tersebut sebagai fondasi lahirnya filantropi Islam modern di Indonesia. Melalui paradigma Al-Ma'un, aktivitas sosial tidak lagi dipahami sebagai bentuk kedermawanan individual semata, tetapi sebagai bagian dari sistem pelayanan publik yang terorganisasi dan profesional. Oleh karena itu, berbagai amal usaha Muhammadiyah dapat dipandang sebagai bentuk institusionalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern.

Relevansi teologi Al-Ma'un semakin terlihat dalam konteks masyarakat kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan sosial baru. Kemiskinan struktural, kesenjangan ekonomi, akses pendidikan yang belum merata, krisis kesehatan, serta dampak transformasi digital menuntut hadirnya pendekatan keagamaan yang mampu memberikan solusi nyata. Dalam situasi tersebut, paradigma Al-Ma'un menawarkan kerangka etis yang mendorong umat Islam untuk tidak berhenti pada wacana moral, tetapi terlibat aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan solidaritas sosial (Hasan, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi aktualisasi nilai-nilai Al-Ma'un. Berbagai bentuk filantropi digital, crowdfunding sosial, zakat online, dan gerakan kemanusiaan berbasis teknologi dapat dipandang sebagai bentuk baru implementasi semangat Al-Ma'un dalam era digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan Ahmad Dahlan lebih dari satu abad yang lalu tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Latief, 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa teologi Al-Ma'un bukan hanya salah satu aspek dari pemikiran Ahmad Dahlan, melainkan inti dari proyek transformasi sosial yang dikembangkannya. Melalui paradigma ini, Ahmad Dahlan berhasil membangun jembatan antara teks suci dan realitas sosial, antara keimanan dan kemanusiaan, serta antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, teologi Al-Ma'un dapat diposisikan sebagai salah satu pilar utama dalam model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan yang menjadi fondasi lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

## **Emansipasi Perempuan, Dakwah Kultural, dan Relevansi Tajdid KH Ahmad Dahlan bagi Islam Berkemajuan Kontemporer**

Selain melakukan reformasi dalam bidang akidah, pendidikan, dan transformasi sosial, KH Ahmad Dahlan juga menunjukkan visi pembaruan yang progresif melalui pemberdayaan perempuan dan pengembangan dakwah yang kontekstual. Kedua aspek ini merupakan bagian integral dari model tajdid yang dikembangkannya dan menunjukkan bahwa pembaruan Islam menurut Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga pada transformasi struktur sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia awal abad ke-20 yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki dan pola keberagamaan tradisional, gagasan-gagasan tersebut dapat dikategorikan sebagai langkah pembaruan yang visioner dan melampaui zamannya (Burhani, 2016).

Perhatian KH Ahmad Dahlan terhadap pemberdayaan perempuan berangkat dari keyakinannya bahwa kemajuan umat Islam tidak mungkin tercapai tanpa keterlibatan aktif perempuan dalam pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial. Pandangan ini didasarkan pada prinsip dasar Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan bersama Nyai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi perempuan yang kemudian dikenal sebagai 'Aisyiyah pada tahun 1917. Kehadiran organisasi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah gerakan perempuan Muslim di Indonesia karena memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan kapasitas diri, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial-keagamaan (Nashir, 2020).

Dalam perspektif pembaruan Islam, pendirian 'Aisyiyah menunjukkan bahwa tajdid yang dikembangkan Ahmad Dahlan tidak hanya bertujuan memurnikan praktik keagamaan, tetapi juga merekonstruksi struktur sosial yang selama ini membatasi peran perempuan. Berbeda dengan pandangan konservatif yang cenderung membatasi aktivitas perempuan pada ranah domestik, Ahmad Dahlan justru melihat perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam membangun keluarga, masyarakat, dan peradaban. Perspektif ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai Islam, pendidikan, dan pemberdayaan sosial dalam kerangka tajdid Muhammadiyah (Syaifullah, 2021).

Selain pemberdayaan perempuan, dimensi penting lain dalam pemikiran Ahmad Dahlan adalah pengembangan dakwah kultural. Dalam menjalankan misi pembaruannya, ia tidak memilih pendekatan konfrontatif terhadap tradisi dan budaya masyarakat. Sebaliknya, ia menggunakan strategi dakwah yang dialogis, persuasif, dan edukatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memahami pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah tidak dipahami sebagai proses pemaksaan nilai, tetapi sebagai proses transformasi kesadaran yang dilakukan secara bertahap dan bijaksana (Azra, 2019).

Strategi dakwah kultural yang dikembangkan Ahmad Dahlan terlihat dari kemampuannya melakukan reinterpretasi terhadap berbagai praktik sosial masyarakat tanpa menciptakan konflik yang berlebihan. Ia tidak serta-merta menolak seluruh tradisi lokal, melainkan melakukan proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip tauhid dan kemaslahatan. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa purifikasi yang dikembangkannya tidak identik dengan penolakan total terhadap budaya,

tetapi lebih diarahkan pada upaya memurnikan nilai-nilai keagamaan sambil tetap mempertahankan aspek-aspek budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan tersebut kemudian menjadi salah satu karakteristik utama Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat dan berkemajuan (Burhani, 2016).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan dakwah kultural Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat tinggi. Berbagai tantangan kontemporer seperti polarisasi sosial, intoleransi, radikalisme, dan konflik identitas menunjukkan pentingnya model dakwah yang mampu membangun dialog dan memperkuat kohesi sosial. Pendekatan yang dikembangkan Ahmad Dahlan memperlihatkan bahwa pembaruan Islam dapat dilakukan tanpa harus menciptakan ketegangan sosial yang destruktif. Sebaliknya, Islam dapat hadir sebagai kekuatan moral yang mendorong persatuan, toleransi, dan kemajuan bersama (Woodward, 2019).

Hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi sosial al-Ma'un, pemberdayaan perempuan, dan dakwah kultural bukanlah unsur-unsur yang berdiri sendiri. Kelima aspek tersebut merupakan bagian dari suatu konstruksi pemikiran yang saling berkaitan dan membentuk apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan. Model ini menggambarkan bagaimana pembaruan Islam tidak hanya dipahami sebagai pemurnian doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang menyentuh aspek pendidikan, kesejahteraan, relasi gender, dan kehidupan budaya masyarakat.

Temuan ini memperluas kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Melalui pendekatan integratif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam tidak terletak pada satu dimensi tertentu, melainkan pada kemampuannya menghubungkan nilai-nilai teologis dengan kebutuhan sosial masyarakat secara sistematis. Dengan kata lain, tajdid menurut Ahmad Dahlan bukan sekadar proyek pemurnian agama, melainkan proyek peradaban yang berorientasi pada kemajuan umat dan kemaslahatan bersama.

Dalam konteks abad ke-21, model tajdid integratif tersebut semakin relevan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru bagi umat Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti disinformasi keagamaan, krisis moral, polarisasi sosial, dan melemahnya solidaritas kemanusiaan (Hasan, 2023). Situasi ini membutuhkan paradigma pembaruan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga mampu menjawab persoalan-persoalan sosial yang muncul akibat transformasi global.

Dalam perspektif tersebut, pemikiran KH Ahmad Dahlan menawarkan kerangka konseptual yang sangat relevan. Integrasi antara tauhid, ilmu pengetahuan, kepedulian sosial, pemberdayaan perempuan, dan dakwah moderat merupakan fondasi penting bagi pengembangan Islam berkemajuan di era digital. Konsep ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghendaki keberagaman yang inklusif, adaptif, dan solutif tanpa kehilangan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, model tajdid integratif KH Ahmad

Dahlan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menegaskan bahwa kepeloporan KH Ahmad Dahlan terletak pada kemampuannya membangun sintesis antara purifikasi dan transformasi sosial. Sintesis tersebut melahirkan model tajdid yang tidak berhenti pada pembaruan pemikiran, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan melalui Muhammadiyah. Model inilah yang menjadikan Ahmad Dahlan sebagai salah satu pembaru Islam paling berpengaruh di Indonesia dan menjelaskan mengapa gagasan-gagasannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern hingga saat ini.

## KESIMPULAN

KH Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaru Islam Indonesia yang berhasil membangun model tajdid yang bersifat integratif, yaitu menghubungkan purifikasi akidah dengan transformasi sosial secara simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan pemurnian ajaran Islam, melainkan sebagai proyek pembaruan yang mencakup reformasi pendidikan, penguatan teologi sosial melalui tafsir Al-Ma'un, pemberdayaan perempuan, serta pengembangan dakwah kultural yang adaptif terhadap realitas masyarakat. Seluruh dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang berorientasi pada kemajuan umat dan kemaslahatan sosial.

Temuan utama penelitian ini adalah rekonstruksi Model Tajdid Integratif KH Ahmad Dahlan yang terdiri atas lima pilar utama, yaitu purifikasi akidah, reformasi pendidikan, teologi sosial Al-Ma'un, emansipasi perempuan, dan dakwah kultural. Model ini menunjukkan bahwa tajdid dalam perspektif Ahmad Dahlan tidak berhenti pada pembaruan doktrinal, tetapi berkembang menjadi gerakan transformasi sosial yang terinstitusionalisasi melalui berbagai amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam tidak hanya terletak pada kekuatan ideologinya, tetapi juga pada kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, transformasi digital, polarisasi sosial, dan krisis moral, model tajdid integratif KH Ahmad Dahlan tetap memiliki relevansi yang kuat. Integrasi antara nilai-nilai tauhid, ilmu pengetahuan, kepedulian sosial, kesetaraan gender, dan moderasi dakwah menawarkan kerangka konseptual yang penting bagi pengembangan Islam berkemajuan pada abad ke-21. Oleh karena itu, pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki signifikansi historis dalam perkembangan Muhammadiyah dan Islam Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi upaya membangun masyarakat yang religius, inklusif, beradab, dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrofie, M. Yusron. (2005). *K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran & Kepemimpinan*. Yogyakarta: LPPI.
- Azra, A. (2019). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.

- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darban, A. (2000). *Sejarah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Esposito, J. L. (2021). *Islam and Reform in the Modern World*. Oxford: Oxford University Press.
- Fathurrahman, O. (2022). Islamic Education Reform and Modern Muslim Society in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 245–267.
- Giddens, A. (2013). *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Hasan, N. (2023). Digital Religion and Contemporary Islam in Indonesia. *Studia Islamika*, 30(1), 1–25.
- Hilmy, M. (2019). Indonesian Islam and Religious Reform Movements. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 251–270.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jurdi, S. (2020). *Muhammadiyah dalam Dinamika Sejarah Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (1985). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, H. (2017). Philanthropy and Islamic Social Welfare in Contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 251–286.
- Latief, H. (2022). Islamic Philanthropy and Social Transformation in Indonesia. *Studia Islamika*, 29(3), 421–446.
- Madjid, Nurcholish. (1983). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. New York: Routledge.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2007). *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas.
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nashir, H. (2020). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. (1990). *K.H. Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

- Salam, Junus. (1968). *Riwayat Hidup K.H.A Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Persyarikatan Muhammadiyah.
- Syaifullah, M. (2021). Women's Empowerment and Islamic Reform Movement in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 233–251.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- van Bruinessen, M. (2018). Indonesian Muslims and Their Place in the Larger Muslim World. *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 1–15.
- Voll, J. O. (2015). *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Syracuse University Press.
- Woodward, M. (2019). Islam and the Struggle for Religious Pluralism in Indonesia. *Contemporary Islam*, 13(3), 257–276.
- Yusuf, M., & Hidayat, K. (2021). Islamic Reformism and Social Transformation in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 105–128.
- Zamroni, “Mencari Kembali Rob dan Arab Pendidikan Muhammadiyah”, makalah disampaikan dalam Roundtable Discussion di Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 17 Juli 2009.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.